

PERAN POLA ASUH OTORITER TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA AKHIR

Natanael Octavianus¹, Pamela Hendra Heng².

¹Jurusan Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: natanael.705210051@stu.untar.ac.id

²Jurusan Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: pamelah@fpsi.untar.ac.id

Masuk: 13-11-2024, Revisi: 20-12-2024, Diterima untuk diterbitkan: 20-01-2025

ABSTRAK

Pola asuh otoriter menjadi salah satu penyebab menurunnya kesejahteraan psikologis remaja dalam berperilaku dan pengambilan keputusan mengenai masa depannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja akhir yaitu individu dengan rentang umur 18 sampai 21 tahun. Instrumen alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter dari *Parenting Style Dimension Questionnaire (PSDQ)* dengan *alpha cronbach* 0.986 dan *Psychological Well-Being Scale (PWBS)* dengan *alpha cronbach* 0.978. Penelitian ini mengumpulkan data secara kuantitatif korelasi non-eksperimen menggunakan kuesioner. Partisipan penelitian ini melibatkan remaja akhir dari komunitas rohani gereja X yang terletak di Jakarta Barat dengan jumlah 180 orang yang terdiri dari perempuan dengan jumlah 116 orang (64.4%) dan laki-laki dengan jumlah 64 orang (35.6%). Seluruh data yang diperoleh diolah menggunakan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* dengan menggunakan uji korelasional dan uji regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis remaja akhir ($t = -13.050$) yang artinya semakin tinggi pola asuh otoriter maka kesejahteraan psikologis remaja akhir menurun. Berdasarkan hasil uji data regresi didapatkan nilai $F(170.302) = 0.000$ ($p < .005$) dengan $r = 0.699$ dan $R^2 = 0.486$. Dari hasil yang didapatkan dapat diketahui bahwa adanya pengaruh sebesar 48.6% pada variabel pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis sedangkan 51.4% yang disumbang oleh faktor lain.

Kata Kunci: Remaja Akhir; Pola Asuh Otoriter; Kesejahteraan Psikologis

ABSTRACT

Authoritarian parenting is one of the causes of the decline in adolescents' psychological well-being, particularly in terms of behavior and decision-making about their future. This study aims to determine the impact of authoritarian parenting contributes to psychological well-being in late adolescents, individuals aged 18 to 21 years. The measuring instruments used in this study were the Authoritarian Parenting Scale from the Parenting Style Dimension Questionnaire (PSDQ), with a Cronbach's alpha of 0.986, and the Psychological Well-Being Scale (PWBS), with a Cronbach's alpha of 0.978. This research collected data using a non-experimental correlational quantitative method through questionnaires. The participants of this study were late adolescents from the spiritual community of Church X, located in West Jakarta, totaling 180 individuals, consisting of 116 women (64.4%) and 64 men (35.6%). All data collected were analyzed using Statistical Product and Service Solutions (SPSS). The results showed a negative and significant effect of authoritarian parenting on the psychological well-being ($t = -13.050$), indicating that the higher the level of authoritarian parenting, the lower the psychological well-being of late adolescents. Regression test results, the value of $F(170.302) = 0.000$ ($p < .005$), with $r = 0.699$ and $R^2 = 0.486$. From these results, it can be concluded that authoritarian parenting explains 48.6% of the variance in psychological well-being, while the remaining 51.4% is influenced by other factors.

Keywords: late adolescence; Authoritarian parenting; psychological well-being

Remaja merupakan periode penting dalam perkembangan kehidupan setiap individu yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Menurut Santrock (2012) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan fase transisi yang menghubungkan masa kanak-kanak dan dewasa, di mana terjadi perubahan hormonal signifikan yang mendorong individu untuk mencari identitas diri dan kemandirian. Dalam tahap ini, menurut Erikson (dalam Santrock, 2005), remaja berada dalam fase *identity versus identity confusion*, yang memicu pencarian pemahaman akan diri sendiri. Faktor lingkungan, khususnya keluarga dan masyarakat, memegang peran penting dalam pembentukan emosi dan kepribadian pada masa ini (Wicaksono & Laeli, 2024). Pada masa remaja akhir, yang dianggap sebagai tahap penyempurnaan identitas, individu dihadapkan pada berbagai keputusan penting yang mempengaruhi masa depannya. Di fase ini, emosi dan kemampuan mengambil keputusan mulai terbentuk dengan lebih matang (Suryana et al., 2022). Namun, perubahan yang terjadi juga menimbulkan berbagai tantangan, sehingga remaja memerlukan bimbingan dari keluarga untuk mempersiapkan diri menuju dunia dewasa.

Keluarga menjadi lingkungan utama bagi remaja akhir untuk mengembangkan kesehatan mental, emosional, dan sosial yang baik. Orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam mendukung kesejahteraan emosional anak yang pada akhirnya berpengaruh pada perkembangan psikologis yang sehat (Aulia et al., 2022). Pola asuh yang diterapkan orang tua pun berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak (Arifin & Ummah, 2018; Yasmin et al., 2023). Baumrind (1991) mengklasifikasikan pola asuh dalam tiga tipe, yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Pola asuh otoriter ditandai oleh adanya aturan ketat yang harus dipatuhi anak tanpa memberi ruang untuk dialog atau kesepakatan (Lestari, 2016). Pada pola asuh ini, orang tua menetapkan batasan yang ketat, menuntut kepatuhan penuh, dan sering kali kurang mempertimbangkan perasaan atau pendapat anak. Studi menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter cenderung mengalami keterbatasan kebebasan dalam bersosialisasi dan memiliki perkembangan sosial emosional yang terganggu (Fitri et al., 2024; Yasmin et al., 2023).

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak negatif terhadap kesehatan mental remaja, seperti kecemasan dan depresi, yang muncul karena adanya tekanan untuk memenuhi ekspektasi orang tua tanpa dukungan emosional yang cukup (Kholifah & Sodikin, 2020). Menurut Utami et al. (2024) menemukan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter, semakin rendah kesejahteraan psikologis remaja, dengan korelasi negatif sebesar 49.5%. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter merasa lebih tertekan, kurang percaya diri, dan sulit mengambil keputusan penting mengenai masa depannya. Penelitian lain juga menguatkan temuan ini, seperti studi oleh Ulfi (2021) dan Hariyanto (2023), yang masing-masing mencatat korelasi negatif sebesar 25,1% dan 32.6% antara pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan temuan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis remaja akhir. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orang tua untuk mendukung kesejahteraan psikologis anak-anak mereka dengan pola asuh yang lebih positif.

Apakah terdapat Peran Pola Asuh Otoriter terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Akhir?

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, menunjukkan bahwa pada penelitian sebelumnya terdapat hubungan negatif secara signifikan antara pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis. Artinya remaja yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis. Sehingga semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis. Adanya hubungan yang signifikan kemudian dianalisis dengan pengaruh/kontribusinya.

H: Terdapat kontribusi negatif pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis remaja akhir.

METODE

Studi ini menggunakan metode kuantitatif *non-experimental* dengan pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non-Probability Sampling*. Jenis penarikan sampel yang digunakan adalah *teknik purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan dengan cara menyebarkan *link google form* kuesioner melalui *group* dan *personal whatsapp* kepada remaja akhir di komunitas rohani gereja X di Jakarta Barat, yang sudah memenuhi karakteristik partisipan.

Partisipan

Partisipan penelitian ini adalah individu yang berada di tahap remaja akhir dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan pada rentang usia 18-21 tahun. Jumlah usia dari rentang 18-21 tahun menunjukkan bahwa 21 tahun memiliki presentasi yang lebih tinggi yaitu 41.1%. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja akhir yang memiliki pola asuh orang tua otoriter. Peneliti memilih remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun karena berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Penelitian ini tidak membatasi agama, suku, dan budaya tertentu.

Gambaran partisipan pada penelitian ini terdapat 180 responden dengan laki-laki sebanyak 64 orang (35.6%) dan jumlah partisipan dengan jenis kelamin perempuan 116 (64.4%). Hasil uji gambaran partisipan dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1

Hasil Uji Gambaran partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	64	35.6
Perempuan	116	64.4
Total	180	100.0

Tabel 2

Hasil Uji Gambaran partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
18 Tahun	37	20.6
19 Tahun	17	9.4
20 Tahun	52	28.9
21 Tahun	74	41.1
Total	180	100.0

Pengukuran

Pada studi ini menggunakan dua alat ukur untuk meneliti pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis. Alat ukur pola asuh otoriter, menggunakan skala pola asuh otoriter dari Parenting Style Dimension Questionnaire yang dikembangkan oleh Robinson et al. (2001) kemudian diadaptasi oleh Rachmayani dan Zabrina (2023) untuk dapat digunakan pada remaja di Indonesia dan dapat mengukur pola asuh. Alat ukur PSDQ dengan skala pola asuh otoriter memiliki 12 butir. Alat ukur skala pola asuh otoriter PSDQ ini

menggunakan 5 skala *likert*. Skala pola asuh otoriter *PSDQ* memiliki reliabilitas sebesar 0.82. Pada skala pola asuh otoriter *PSDQ* memiliki dimensi : *Physical Coercion Dimension, Verbal Hostility Dimension, Non-Reasoning / Punitive Dimension*. Alat ukur kedua untuk variabel kesejahteraan psikologis, menggunakan *Psychological Well-Being Scale* yang dikembangkan oleh Ryff & Keyes (1995) untuk mengukur kesejahteraan psikologis pada remaja. Alat ukur *PWBS* memiliki 42 butir dengan reliabilitas koefisien *Alpha* sebesar 0.86. Alat ukur *PWBS* ini menggunakan skala *likert* dengan rentang dari 1 sampai 7. Pada *PWBS* memiliki dimensi : *Self- Acceptance, Positive Relationship With Others, Autonomy, Environmental Mastery, Purpose in Life, Personal Growth*.

Prosedur

Tahap awal pada penelitian ini adalah menemukan fenomena kemudian mencari jurnal yang mendukung dalam fenomena yang terjadi. Setelah jurnal yang telah dibaca terkumpul mengenai pola asuh otoriter membuat kesejahteraan psikologis menurun lalu peneliti menentukan alat ukur yang akan digunakan untuk mengukur variabel yang dipilih berdasarkan karakteristik partisipan, dan metode penelitian. Pada tahap selanjutnya, peneliti mempersiapkan proses penyebaran kuesioner yang akan dilakukan menggunakan *google form*. Persiapan penyebaran kuesioner yang dilakukan, antara lain : (a) menginput butir pernyataan kuesioner mengenai pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis yang telah ditranslasi ke Bahasa Indonesia, (b) menuliskan kata pengantar, dan (c) membuat pernyataan mengenai kesediaan partisipan (*Informed consent*) untuk bersedia mengikuti penelitian ini. Setelah persiapan penelitian selesai, maka peneliti mulai melakukan proses pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form*.

HASIL

Gambaran Partisipan

Gambaran partisipan pada responden berfungsi untuk melampirkan persentase dari karakteristik responden yang akan diteliti untuk mempermudah dan memberikan data pendukung dalam penelitian. Pada penelitian ini terdapat 180 responden dengan laki-laki sebanyak 64 orang (35.6%) dan jumlah partisipan dengan jenis kelamin perempuan 116 (64.4 %). Hasil uji gambaran partisipan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3

Hasil Uji Gambaran partisipan

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	64	35.6
Perempuan	116	64.4
Total	180	100.0

Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah variabel yang diteliti, terdistribusi dengan normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji *one sample Kolmogorov Smirnov* dengan nilai *asympt Sig*>0.05, maka dikatakan terdistribusi normal, dan sebaliknya. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Batas	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0.274	0.05	Normal
Kesejahteraan Psikologis	0.060	0.05	Normal

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui nilai *asympt.sig* Pola Asuh Otoriter sebesar $0.274 > 0.05$ dan Kesejahteraan Psikologis sebesar $0.060 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Regresi

Uji regresi yang digunakan dalam uji hipotesis ini. Berdasarkan hasil hipotesis penelitian ini antara variabel, terdapat koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0.486, artinya variabel pola asuh otoriter memberikan sumbangan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 48.6% sisanya sebesar 51.4% disumbang oleh variabel lain yang diluar model penelitian ini. Hasil uji regresi dengan kesejahteraan psikologis dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Regresi

Model	R	R ²	Adjusted R ²	Std. Error of the Estimate
1	.699	.489	.486	42.558

Uji Beda Orang Tua ditinjau dari Kesejahteraan Psikologis

Uji beda melalui program SPSS ini menggunakan *compare means* dengan metode *one way anova* karena data pada penelitian ini terdistribusi normal. Berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai $F = 1.178$ dan $p = 0.310 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dari kesejahteraan psikologis antara partisipan yang diasuh oleh orang tua ayah, ibu dan keduanya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Uji One Way Anova

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8289.928	2	4144.964	1.178	.310
Within Groups	622545.822	177	3517.208		
Total	630835.750	179			

DISKUSI

Pola asuh otoriter memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian remaja akhir dan terutama dalam pengambilan keputusan mengenai masa depannya. Sering kali orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki pandangan bahwa pilihan orang tua adalah yang terbaik, namun sebaliknya hal ini membuat kesejahteraan psikologis remaja akhir menurun. Orang tua otoriter memiliki sikap yang kaku, memaksakan dan keras tanpa memikirkan perasaan anak yang dapat menghambat proses perkembangan anak karena orang tua menekankan kontrol terhadap anak (Zaeni, 2024). Menurut Fitri et al. (2024) berpendapat bahwa

penerapan pola asuh otoriter dapat memberikan dampak pada pembentukan karakter remaja seperti mudah tersinggung, penakut, muram, dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas dan tidak bersahabat. Kondisi ini yang membuat pola asuh otoriter dapat mengakibatkan anak remaja menjadi kesejahteraan psikologis menurun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja akhir. Hal ini dapat diartikan bahwa peningkatan pola asuh otoriter akan membuat penurunan kesejahteraan psikologis remaja akhir, demikian sebaliknya penurunan pola asuh otoriter akan meningkatkan kesejahteraan psikologis yang dirasakan oleh remaja akhir. Hasil penelitian ini mendukung pernyataan Fitri et al. (2024) yang mengemukakan bahwa pola asuh otoriter memiliki kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis pada usia remaja awal.

Pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis. Hal tersebut menjadi dasar untuk penelitian ini dapat berkembang menjadi peran. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami et al. (2024) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis berhubungan negatif secara signifikan yang artinya individu yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki rasa kesejahteraan psikologis yang rendah. Kemudian, penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ulfi (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja.

Hasil penelitian Utami et al. (2024) serta Ulfi (2021) memiliki kesamaan dengan hasil pada penelitian ini yaitu memiliki hasil yang negatif artinya memiliki hubungan tidak searah dan peran tidak searah. Akan tetapi, penelitian Utami et al. (2024) serta Ulfi (2021) menunjukkan hasil mengenai hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis, sedangkan pada penelitian ini meneliti mengenai peran pola asuh otoriter yang negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja akhir.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini memiliki satu *independent variable*, yaitu pola asuh otoriter. Lalu, *dependent variable* pada penelitian ini adalah kesejahteraan psikologis. Partisipan pada penelitian ini merupakan remaja akhir komunitas rohani gereja X di Jakarta Barat yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada 180 partisipan mengenai peran pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja akhir di komunitas rohani gereja X di Jakarta Barat, maka hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat peran pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja akhir di komunitas rohani gereja X di Jakarta Barat. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki peran negatif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa remaja akhir yang memiliki orang tua dengan pola asuh otoriter yang tinggi dapat membuat kesejahteraan psikologis remaja akhir rendah. Kemudian, besar peranan pola asuh otoriter terhadap kesejahteraan psikologis sebesar 48.6% menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki peranan yang kuat terhadap kesejahteraan psikologis.

REFERENSI

- Aulia, Z., Matondang, M., Latifah, T., Sari, D. P., & Nasution, F. (2022). Peran orangtua dalam perkembangan psikososial pada masa remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(6). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10141>
- Arifin, A. A., & Ummah, D. M. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua tunggal dalam keluarga terhadap kedisiplinan belajar siswa. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 2(1), 52–57. <https://journal.stkip-andimatappa.ac.id/index.php/jurkam/article/download/93/pd>

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Fatih Fauziana Ulfi, F., & Lestari, S. (2021). *Hubungan pola asuh otoriter dan kesejahteraan psikologis remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitri, A., Psikologi, P., Psikologi, F., Laily, N., Setiawan, A., & Psikologi, W. P. (2024). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Psychological Well Being pada Usia Remaja Awal di MTs NU Trate Gresik. 2(2), 255–263. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i2.1748>
- Hariyanto, J. (2023). *Hubungan antara pola asuh otoriter dan perfeksionisme dengan psychological well being pada siswa akselerasi kelas XI SMA N Surakarta* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret). Universitas Sebelas Maret.
- Kholifah, N., & Sodikin, S. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan lingkungan teman sebaya dengan masalah mental emosional remaja di SMP N 2 Sokaraja. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2), 99–108. <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.4961>
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence, perkembangan remaja*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. Erlangga.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent-adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence*, 11(1), 1–19.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (Tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(6), 1956–1963. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>
- Utami, D. P. S., & Hidayati, E. (2024). Hubungan pola asuh otoriter dengan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa.
- Wicaksono, B. R., & Laeli, S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7637–7643. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14132>
- Yasmin, A. G., Zada, A. R., Fadila, N., Rohmah, S., & Ahmad, A. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap tumbuh kembang kognitif dan emosional anak. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 308-318.